

MOTHERHOOD DAN CHILDFREE DALAM NOVEL OURS



Disusun oleh:

MUSDALIPA

NIM: 23205012017

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag)**

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2261/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : MOTHERHOOD DAN CHILDFREE DALAM NOVEL OURS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSDALIPA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012017
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694502c6199d6



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694501d7b9c3d



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6944e8c047006



Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6945117208cb6



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Musdalipa
NIM : 23205012017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Musdalipa

NIM. 23205012017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Musdalipa
NIM : 23205012017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Musdalipa

NIM. 23205012017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MOTHERHOOD DAN CHILDFREE DALAM NOVEL OURS

Yang ditulis oleh :

Nama : Musdalipa
NIM : 23205012017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Pembimbing,



Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum

NIP. 197411142008011009

MOTTO

**“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”**

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

“One is not born, but rather becomes, a Woman”

(Simone de Beauvoir)

**The only way for a women, as for a man, to find herself, to know herself as a
person, is by creative work of her own**

(Betty Friedan)

**If you don't like something, change it. If you can't change it, change your
attitude**

(Maya Angelous)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dengan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada:

Papa dan Mama tercinta

Terima kasih atas segala pengorbanan dan ketulusan hati yang tiada batas, Selalu mendoakan dan memprioritaskan pendidikan anaknya. Penyelesaian tesis ini saya persembahkan sebagai bukti bahwa putri pertama Papa Mama telah berhasil meraih gelar Magister, seperti harapan dan doa-doa Papa Mama. Terakhir, Besar harapan saya semoga Papa dan Mama selalu sehat, panjang umur, dan dapat terus menyaksikan keberhasilan anaknya di masa mendatang.

Untuk adik-adikku tersayang

Marwa, Mahmuddin, Multazam, Hijrana, dan Ufairah, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi saya untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini menjadi inspirasi untuk kalian terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Mari terus bertumbuh dan saling mendukung untuk meraih cita-cita bersama.

Kepada Musdalipa

Terima kasih kepada diri sendiri atas kerja keras dan semangatnya hingga mampu bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah pada lelah dan ragu, dan mari terus bertumbuh dan mencapai semua impian di masa depan.

ABSTRAK

Konstruksi peran keibuan (*motherhood*) dalam masyarakat patriarki secara historis dilegitimasi oleh struktur sosial, budaya dan interpretasi keagamaan. Konsep *motherhood* adalah stereotip sosial yang mengidealisasikan akan peran keibuan yang dianggap sebagai kodrat dan naluri alami perempuan, idealisasi ini akhirnya menciptakan standar bahwa kesempurnaan dan eksistensi perempuan hanya dapat tervalidasi melalui fungsi reproduktif dan peran domestik. Dalam penelitian ini menganalisis konsep *motherhood* melalui fenomena *childfree* yang dipresentasikan dalam novel *Ours*. Adapun problem akademik yang diangkat adalah ketegangan antara norma kolektif yang mengkultuskan peran ibu dengan pilihan otonom perempuan untuk menolak peran tersebut dan memilih menjadi *childfree*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana konsep *motherhood* dan *childfree*? *Kedua* bagaimana representasi pilihan *childfree* dalam novel *Ours*? *Ketiga* bagaimana hubungan *motherhood* dan pilihan *childfree* dalam novel *Ours*?. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif dan kerangka eksistensial Simone de Beauvoir. Data Primer diambil dari novel *Ours* karya Adrindia Riyandisza, satu karya kontemporer yang mengangkat isu tentang pasangan suami istri yaitu Prita dan Andi yang memutuskan untuk menjadi *childfree*, namun pilihan mereka ini mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan sosial, sehingga membatasi eksistensi dari Prita. Data sekunder dalam penelitian ini didukung oleh kajian teoritis mengenai konsep *motherhood* dan *childfree* serta berbagai literatur lainnya yang mendukung kajian tersebut.

Hasil analisis terhadap novel *Ours* dengan menggunakan kerangka teori eksistensial dari Simone de Beauvoir menunjukkan bahwa pilihan *childfree* yang diambil oleh Prita merupakan pernyataan eksistensial yang secara fundamental menolak akan imanensi reproduktif perempuan. Dalam hal ini Prita secara sadar menentang akan konsep *motherhood* dan determinasi biologis dengan menyatakan bahwa reproduksi perempuan adalah suatu pilihan otonom perempuan, yang tidak dapat dipaksakan. Selain itu Prita juga menolak stereotip sosial yang mereduksi dirinya kedalam ruang imanensi dan domestik, dan memilih transendensi dengan cara bekerja. Prita membuktikan bahwa dengan bekerja dia dapat memvalidasi dirinya di luar dari fungsi biologis.

Kata kunci: *Motherhood*, *Childfree*, Novel *Ours*, Eksistensial

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan nikmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “***Motherhood dan Childfree dalam novel Ours***”. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada *khotamul anbiya wal mursaliin* Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Semoga kita semua mampu meneladani akhlak Beliau sehingga pantas untuk mendapatkan syafaat dari-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Terima kasih yang paling utama tidak lain ialah kepada Allah SWT. yang atas taufik dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Kemudian, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum. dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) penulis, yang telah memberikan arahan awal terhadap penelitian penulis.
5. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten dalam membimbing proses penulisan tesis ini, serta terima kasih untuk waktu dan tenaga yang telah diluangkan, dan telah menginspirasi saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa ikhlas berbagi ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya papa Mardan dan mama Mania, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahan anak perempuan pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua tidak pernah merasakannya. Kepada papa terima kasih untuk setiap setiap cucuran keringat dan kerja keras yang telah engkau tukarkan menjadi nafkah untuk terus menyekolahkan anak perempuanmu ini, terima kasih telah menjadi sosok yang penuh cinta. Untuk mama saya, terimakasih atas segala cinta dan motivasi, pesan, doa dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah. Terimakasih sudah menjadi sumber kekuatan dan dan inspirasi. Semoga diberikan umur yang panjang dan kesehatan serta rezeki yang melimpah.

8. Terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, musdalipa. Terimakasih, sebuah kata yang terasa begitu kecil, namun membawa makna yang tak terhindarkan untuk setiap langkah yang telah kita ambil, yang telah memilih bangkit setiap kali jatuh, memilih percaya meski keraguan selalu membayangi, dan memilih bertahan di saat semua terasa memberatkan. Untuk diriku mari bekerja sama untuk terus bertumbuh dan memiliki jiwa yang pembelajar.
9. Kepada Almarhum kakak tercinta Amiruddin, terimakasih untuk semua cinta dan pengorbanannya selama ini, sehingga membentuk saya menjadi perempuan yang mandiri dan tangguh.
10. Teruntuk adik-adikku Marwah, Mahmuddin, Mirna, Multasam, Hijrana, dan Ufairah. Terima kasih untuk semua cinta dan supportnya, sehingga kakak perempuanmu ini terinspirasi untuk terus melanjutkan sekolah.
11. Teruntuk keluarga besar H. Juddin yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan material yang tak berkesudahan selama perjalanan pendidikan saya, Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk membuktikan bahwa anak perempuan juga bisa meraih pendidikan yang tinggi.
12. Kepada bestie-bestieku Elok, Wafiq, Uzu, Kikiw, Sukma yang telah kebersamai penulis selama kuliah Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama kalian saya menemukan tempat untuk berbagi ide, pikiran, dan semangat serta saling memotivasi agar tesis ini segera terselesaikan.

13. Kepada anak kontrakan Munawir, Sukma, Rijal, dan Kak Nia, yang telah menjadi keluarga di tanah rantau. Tempat berbagi cerita dan saling mendukung untuk terus melanjutkan pendidikan.
14. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini. Semoga semua diberikan umur panjang, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah.

Penulis sangat menghargai setiap dukungan, doa, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Tuhan membalas dengan melimpahkan keberkahan dan kebaikan kepada semua pihak yang terlibat. Terakhir semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Musdalipa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II KONSEP <i>MOTHERHOOD</i> DAN <i>CHILDFREE</i>	32
A. Kajian Umum <i>Motherhood</i>	32
B. Konsep Keibuan di Indonesia.....	39
C. Jenis-Jenis <i>Motherhood</i>	45
1. Keibuan Sebagai Naluri dan Fitrah Perempuan.....	45
2. Ibu yang Sempurna (<i>The Perfect Mother Myth</i>).....	47
3. Kebahagiaan Absolut jika Memiliki Anak.....	48
D. Tinjauan Umum <i>Childfree</i>	51
E. Sejarah Munculnya <i>Childfree</i>	54
F. Alasan Memilih <i>Childfree</i>	57

1. Kebebasan Pribadi.....	58
2. Alasan Psikologis dan Medis.....	60
3. Pertimbangan Finansial	62
4. Lingkungan Hidup.....	63
5. Filosofis	65
G. Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia.....	66
BAB III DESKRIPSI UMUM NOVEL “OURS” KARYA ADRINDIA RIYANDISZA.....	
A. Identitas Novel dan Profil Pengarang.....	71
1. Identitas Novel <i>Ours</i>	71
2. Biografi Adrindia Ryandisza.....	72
a. Riwayat Hidup, Pendidikan, dan Karir Adrindia Ryandisza	72
b. Karya Adrindia Ryandisza.....	74
B. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Ours</i>	77
C. Sinopsis Novel <i>Ours</i>	81
D. Pengenalan dan Karakter Tokoh Inti dalam Novel <i>Ours</i>	83
E. Deskripsi Data dalam Novel <i>Ours</i> : Pilihan <i>Childfree</i>	85
1. Deskripsi Pilihan <i>Childfree</i> Pasangan: Keputusan Otonom dan Trauma	85
2. Sumber dan Wujud Tekanan Sosial	87
3. Data Tekstual Norma Reproduksi	89
a. Penyamaan Pernikahan dengan Reproduksi	89
BAB IV <i>CHILDFREE</i> SEBAGAI PILIHAN EKSISTENSI ATAS <i>MOTHERHOOD</i> KEIBUAN DALAM NOVEL <i>OURS</i>.....	
A. Konstruksi Sosial Identitas Perempuan: Reduksi Perempuan Prita Menuju Status Liyan.	91
1. Ekspektasi Reproduksi Perempuan sebagai Reduksi Eksistensi.....	92
2. Penolakan Peran Domestik Prita sebagai Keterikatan Imanensi	94
B. Dikotomi antara Imanensi dan Transendensi	97
1. Imanensi sebagai Perangkap Reproduksi.....	97
2. Transendensi melalui Pilihan Otonom dan Proyek Diri.....	99
C. Konsep <i>motherhood</i> sebagai Alat Penindasan.....	102

1.	Penolakan Narasi Naluri sebagai Klaim Kebebasan Eksistensial	102
2.	Kritik Terhadap Kegagalan Menjadi Seorang Ibu	104
D.	Memiliki Anak sebagai Alat Kontrol (Objektifikasi Liyan)	107
1.	Reduksi Perempuan menjadi Objek Reproduksi dan Patologisasi Liyan	107
2.	Pernikahan sebagai bentuk Pembatasan Transendensi dan Upaya Pembentukan subjektivitas.	111
E.	Kemandirian Ekonomi Bekerja mencapai Transendensi	112
1.	Bekerja sebagai Proyek Transendensi dan Penentu Identitas	113
2.	Perjuangan Melawan Stigma dan Pengembalian ke Imanensi	115
	BAB V PENUTUP	120
A.	Kesimpulan	120
B.	Saran	124
	DAFTAR PUSTAKA	126
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konstruksi sosial yang patriarki perempuan selama berabad-abad selalu ditempatkan di ruang-ruang domestik yang dianggap sebagai fitrah perempuan, seperti menjadi ibu rumah tangga, merawat anak, serta menjadi istri.¹ Adapun peran ini sering kali tidak dipilih bebas oleh para perempuan melainkan hal ini dibentuk oleh struktur sosial, budaya, serta agama yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat.² Ini sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* yang menyatakan bahwa *One is not born, but rather becomes, a woman*, pernyataan tersebut menekankan bahwa identitas seorang perempuan bukanlah suatu yang ditentukan secara biologis sejak lahir, melainkan hal ini merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang secara sistematis membentuk individu untuk bagaimana memenuhi peran gender³ yang telah ditetapkan

¹ Leticia de la Paz, "Challenging Female Roles and Spaces: Adrienne Rich's Of Woman Born. Motherhood as Experience and Institution", *Revista Internacional de Culturas y Literaturas* (2022), p. 317.

² *Ibid.*

³ Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan dan hasil dari konstruksi sosial. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan hal ini dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Baca Rilla Sovitriana, *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), pp. 14–5.

oleh masyarakat.⁴ Dalam konteks ini, keibuan dikonstruksikan sebagai esensi, bukan eksistensi, yang hal ini membatasi potensi perempuan untuk bagaimana mencapai kebebasan atau transendensi.⁵

Dalam buku *of women Born: Motherhood as Eksperiensce and Institutional*, yang ditulis oleh Adrienne Rich, dia menjelaskan bahwa peran keibuan yang disematkan kepada perempuan merupakan bentuk penindasan patriarki, dalam hal ini Rich membedakan antara pengalaman keibuan yang sesungguhnya dengan institusi keibuan. Ia berargumen bahwa institusi keibuan adalah salah satu bentuk penindasan patriarki, di mana perempuan dipaksa masuk ke dalam stereotip ideal "Ibu"⁶ yang digambarkan sebagai sosok yang selalu sabar, baik, tidak egois dan penyayang.⁷ Standar keibuan yang dilekatkan ini menciptakan sebuah norma bahwa perempuan yang "sempurna" adalah para perempuan yang berhasil menjadi seorang ibu dan memiliki anak, sehingga menjadikan peran reproduktif sebagai satu-satunya jalan menuju validasi sosial.⁸ Hal ini Jika dilihat dari kacamata Simone de Beauvoir, maka institusi ini kemudian menjebak para perempuan dalam

⁴ Cahyo Hasanuddin, Sutrimah, and dkk, *Teori Simone de Beauvoir dan feminis dalam Film* (mataram: Seval Literindo Kreasi, 2025), p. 16.

⁵ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, ed. by Terj. Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Narasi, 2020), p. 69.

⁶ Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution* (New York: Norton, 1976), p. 280.

⁷ Aprilia Hening Puspitasari and Widodo Muktiyo, "Menggugat Stereotip 'Perempuan Sempurna': Framing Media Terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan.", *PALESTReN*, vol. 10, no. 2 (2017), p. 250.

⁸ Nathalie Tiberghien, "The Motherhood Myth: Unrealistic Expectations" (Universitas Illinois di Urbana-Champaign, 2016), p. 6.

ruang imanensi, serta membelenggu kebebasan mereka dari proyek-proyek eksistensial yang lebih besar.⁹

Konstruksi keibuan yang dianggap sebagai kodrat perempuan ternyata tidak hanya dilestarikan oleh struktur sosial dan budaya tetapi juga diperkuat dengan interpretasi agama, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ajaran Islam tentu sangat berpengaruh dalam dalam menentukan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Termasuk pandangan mayoritas Muslim yang menganggap bahwa peran ibu sebagai lambang kesempurnaan dan kemuliaan bagi seorang perempuan. Pandangan ini sering kali disandarkan pada dalil-dalil tekstual, salah satu yang sering dikutip untuk mendukung anjuran ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengatakan “menikahlah kamu dengan wanita Wanita yang penuh kasih dan subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan kalian di hadapan umat-umat yang lain”.¹⁰ Dari hadis ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana nabi sangat menganjurkan perempuan menikah dan memiliki banyak anak.¹¹

Interpretasi terhadap teks-teks keagamaan seperti hadis tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai legitimasi spiritual bagi konstruksi sosial keibuan. Dengan demikian, perempuan yang memilih jalur *childfree* sebuah

⁹ Cahyo Hasanuddin, Sutrimah, and dkk, *Teori Simone de Beauvoir dan feminis dalam Film*, p. 18.

¹⁰ Adil Abdul Mun'im, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan* (Jakarta: Almahira, 2001), p. 64.

¹¹ Abdul Hadi, Khusnul Khotimah, and dkk, “Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of educational and Language Research*, vol. 1, no. 6 (2022), p. 650.

keputusan yang otonom untuk tidak memiliki anak sering kali berhadapan tidak hanya dengan tekanan sosial dan budaya, tetapi juga dengan penilaian religius yang dianggap menentang ajaran agama.¹² Fenomena ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenuri dan Muhammad rindu terhadap 121 orang responden dari seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa 41,3% pro terhadap *childfree* dan sisanya 58,7% menolak *childfree*. Adapun alasan orang yang menolak *childfree* adalah karena menurut mereka hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan memiliki anak, dan kodrat perempuan yang harusnya mengandung, melahirkan dan menjadi ibu.¹³ Oleh karena itu para perempuan yang kemudian memilih untuk menjadi *childfree* mendapatkan diskriminasi dari masyarakat,¹⁴ seperti pembenci anak,¹⁵ tidak feminin, melawan kodrat perempuan, terganggu secara emosional dan materialistis.¹⁶

Lebih jauh dalam budaya Indonesia juga secara umum semakin memperkuat akan keibuan ini melalui serangkaian tradisi dan praktik sosial yang mendalam. Fenomena ini dari ritual daur hidup yang berpusat pada reproduksi dan pengasuhan anak yang diselenggarakan di berbagai daerah.

¹² Nursyamsiah Mingkase and Inayah rohmaniyah, “Kontruksi Gender dalam Problematika Childfree di Sosial Media Twitter”, *Yinyang*, vol. 17, no. 2 (2022), p. 202.

¹³ Jenuri et al., “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia”, *Sosial Budaya*, vol. 19, no. 2 (2022), p. 85.

¹⁴ Blackston and Stewart, “Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent.”, *Sociology Compass*, vol. 9, no. 2 (2012), p. 718.

¹⁵ Pearl A. Dykstra and Gunhild O. Hagestad, “Roads less taken: Developing a nuanced view of older adults without children”, *Journal of Family Issues*, vol. 28, no. 10 (2007), p.310.

¹⁶ Kristin Park, “Choosing childlessness: Weber’s typology of action and motives of the voluntarily childless”, *Sociological Inquiry*, vol. 75, no. 3 (2005), p. 402.

Mulai dari upacara tujuh bulanan ibu hamil, dilanjutkan dengan ritual saat kelahiran, hingga perayaan aqiqah (atau tradisi pemberian nama adat), rangkaian acara ini secara kolektif mengukuhkan keibuan sebagai peristiwa sosial yang bersifat monumental serta merupakan puncak dari eksistensi perempuan.¹⁷

lebih dari sekadar perayaan, bagi sebagian besar masyarakat adat di Indonesia, anak dipandang sebagai harta yang sangat berharga. Anak tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan di masa tua, tetapi yang lebih penting, mereka adalah penerus marga, nama keluarga, atau kesukuan.¹⁸ Dalam banyak sistem kekerabatan patrilineal, anak laki-laki memegang peran krusial dalam melanjutkan garis keturunan,¹⁹ sementara anak perempuan juga berkontribusi pada perluasan jejaring sosial. Dengan demikian, keputusan untuk memilih *childfree* di tengah budaya yang sangat menghargai keturunan, secara otomatis akan dianggap sebagai tindakan yang menentang nilai-nilai luhur dan mengancam kelangsungan identitas.²⁰

Dengan demikian narasi tentang perempuan harus menjadi ibu dan memiliki anak kemudian menyebabkan para perempuan tidak dapat menentukan eksistensi dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian dikritik tajam oleh salah satu filsuf feminisme eksistensial yaitu Simone de

¹⁷ Ashari and Budi, *Sentuhan Parenting* (Depok: Pustaka Nabawiyah., 2019), p. 23.

¹⁸ Ferial Amelia Sembiring and Rholand Muary, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Masyarakat Batak", *JSPM Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, vol. 4, no. 1 (2023), p. 113.

¹⁹ *Ibid.*, p. 114.

²⁰ *Ibid.*, p. 25.

Beauvoir dalam bukunya yang cukup monumental yaitu *The Second Sex*. Dalam buku ini dia menuliskan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai *the other* atau objek dalam masyarakat sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai subjek. Menurut Beauvior perempuan selalu dinilai berdasarkan reproduktifnya sebagai perempuan, padahal perempuan juga memiliki kebebasan selayaknya manusia dalam mengekspresikan eksistensi diri mereka diri termasuk dalam pengambilan keputusan.²¹

Lebih lanjut Beauvoir secara spesifik menyoroti serta mengkritik akan konsep *motherhood* keibuan yang secara dogmatis selalu mengaitkan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu. dari perspektif Beauvoir, pilihan seorang perempuan untuk kemudian menjadi *childfree* atau tidak memiliki anak, dapat diartikan sebagai bentuk manifestasi eksistensi diri perempuan secara otentik. Ini adalah upaya untuk melepaskan diri dari stereotip sosial yang membatasi, dan sekaligus memutus Rantau tuntutan biologis yang secara historis membelenggu perempuan.²²

Novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza muncul sebagai medium yang sangat menarik dan relevan untuk kemudian mengelabolasikannya dengan isu *childfree*. Novel ini bercerita tentang pasangan suami istri yaitu Prita dan Andi yang memutuskan untuk menjadi *Childfree*. Hal ini seperti yang terdapat pada penggalan cerita yaitu “*menurutku, punya anak itu pilihan. Aku lebih memilih nggak punya anak daripada menyesali kehidupan kita*

²¹ Simone de Beauvoir, *Second sex* (Yogyakarta: Narasi, 2019), p. 63.

²² Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. 369.

yang berubah drastis.”²³ Selain itu keputusan untuk *childfree* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti trauma yang dialami oleh Prita karena perceraian orang tuanya, serta keinginan mereka yang ingin menjalani hidup bahagia hanya dengan berdua saja.²⁴

Namun kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan Prita dan Andi ternyata tidak berjalan mulus, dimana pasangan ini harus mendapat tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya terutama dari pihak keluarga Andi.²⁵ Dimana kakak perempuannya yaitu Fitri dan ibunya menentang keputusan mereka dan menekan Andi untuk segera memiliki anak, karena menurut mereka memilih untuk menjadi *Childfree* itu melanggar kodrat perempuan, dan menyalahi norma yang ada di masyarakat.²⁶ Novel ini secara umum merepresentasikan pengalaman seorang perempuan yang dia memilih untuk menjadi *childfree* serta bagaimana menghadapi benturan antara eksistensialisme dan ekspektasi masyarakat yang masih melihat puncak pencapaian perempuan adalah dengan menjadi ibu.

Adapun keunikan dari novel *Ours* ini terlihat pada arus cerita yang ditawarkan, yaitu disaat banyak novel Indonesia bercerita tentang puncak keberhasilan perempuan menjadi ibu, seperti pada novel “Moga Bunda disayang Allah” yang mewakili narasi dimana eksistensi dan martabat perempuan diukur dari pengorbanan tanpa batas dan perannya sebagai istri

²³ Adrindia Ryandisza, *Ours* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), p. 8.

²⁴ *Ibid.*, p. 17.

²⁵ *Ibid.*, pp. 38–9.

²⁶ *Ibid.*, p. 131.

dan anak.²⁷ Novel *Ours* justru menghadirkan narasi tandingan yang signifikan, dimana tokoh perempuan dalam novel ini justru secara sadar menolak untuk menjadi seorang ibu atau *childfree*.²⁸ Kehadiran tema ini sangat menarik dan krusial karena secara langsung menantang akan konstruksi narasi dominan dan norma sosial yang secara historis menghegemoni peran menjadi ibu sebagai pencapaian paling tinggi seorang perempuan.²⁹ dengan demikian novel *Ours* ini tidak hanya menawarkan cerita yang berani, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana sebuah karya sastra novel dapat menjadi arena dekonstruksi sebuah stereotip sosial terhadap peran gender yang telah mapan.

Dengan demikian, novel *Ours* menjadi objek kajian yang relevan untuk membaca ulang tentang konsep *motherhood* keibuan serta pilihan untuk *childfree*, dengan menggunakan kerangka eksistensial Simone de Beauvoir. Penelitian ini tidak hanya penting untuk membongkar konsep *motherhood* keibuan, tetapi juga untuk menyoroti bagaimana perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang mengekang pilihan-pilihan hidup mereka menjadi seorang *childfree*, serta bagaimana dia menentukan eksistensinya.

²⁷ Tere Liye, *Moga Bunda disayang Allah* (Depok: Penerbit Sabar Grip, 2021).

²⁸ Adrindia Ryandisza, *Ours*, p. 7.

²⁹ *Ibid.*, p. 107.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah akademik yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *motherhood* dan *childfree*?
2. Bagaimana representasi pilihan *childfree* dalam novel *Ours*?
3. Bagaimana relasi *motherhood* dan *childfree* dalam novel *Ours*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah melalui pendekatan yang mendalam. Adapun tujuan dari penelitian ini secara spesifik yaitu:

- a. Mendeskripsikan secara komprehensif konsep *motherhood* sebagai alat control sosial serta menjelaskan bagaimana kemudian konsep *childfree* sebagai pilihan eksistensial.
- b. Menganalisis secara kritis bagaimana perempuan yang memilih *childfree* itu melawan melawan stereotip tentang konsep keibuan yang direpresentasikan dalam novel *Ours*, kemudian dianalisis dengan eksistensi Simone de Beauvoir.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperluas wacana akademik terkait identitas perempuan, otonomi diri, dan resistensi terhadap konstruksi sosial patriarki, dengan fokus pada fenomena *childfree* di Indonesia yang mengisi celah dalam literatur feminisme yang sering kali terpusat pada pengalaman perempuan Barat. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan tambahan mengenai cara perempuan untuk menentukan eksistensi dirinya secara mandiri, melalui analisis mendalam terhadap pilihan *childfree* sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial yang menuntut perempuan menjadi ibu.

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi untuk studi lanjutan mengenai sejauh mana perempuan yang memilih untuk *childfree* di Indonesia mampu mengekspresikan eksistensi mereka. Dengan demikian ini membuka peluang untuk studi komparatif lintas budaya dan eksplorasi interseksi antara *childfree* dengan faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi, dan agama.

b. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memiliki implikasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kebijakan publik, dan intervensi sosial, dengan fokus pada konteks Indonesia untuk

mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak perempuan. Penelitian ini juga diharapkan nanti dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap perempuan *childfree* dengan menyediakan data empiris yang menunjukkan bahwa pilihan ini adalah bentuk otonomi yang sah, sehingga perempuan *childfree* merasa lebih diterima dan kurang tertekan oleh norma sosial.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi gerakan feminis di Indonesia, seperti kelompok perempuan, untuk memperjuangkan hak reproduktif yang lebih luas, dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan *childfree* dan memicu pembentukan komunitas dukungan atau program mentoring yang meningkatkan kualitas hidup mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Konsep *childfree* yang merujuk kepada pilihan untuk tidak memiliki anak telah banyak dibahas dan dilihat dari berbagai perspektif misalnya, seperti penelitian yang dilakukan Titin Samsuddin, Yessi Kusumadewi dan kawan-kawan dalam artikelnya “*Childfree Is a Form of Desecration of The Purpose of Marriage*” menjelaskan bahwa *childfree* adalah pilihan untuk tidak memiliki anak, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti finansial, kesehatan, dan pertimbangan lingkungan yang dilihat sudah over populasi. Namun pilihan *childfree* ini bertentangan dengan hukum yang ada di Indonesia yang tercatat dalam UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang menjelaskan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk

keluarga dan memiliki keturunan.³⁰

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Abdul Hadi dan Khusnul Khotimah dalam artikelnya “*Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*”, menuliskan bahwa *childfree* dalam Islam jika ditinjau dari ilmu fiqih adalah keputusan yang dilarang, hal itu karena orang yang memilih *childfree* dianggap tidak memiliki alasan yang cukup kuat dan terkesan hanya berdasarkan pada pertimbangan duniawi saja, seperti keberlanjutan karir dan masalah ekonomi. Sedangkan dalam agama Islam memiliki anak adalah sebuah anjuran dalam keluarga dan merupakan keberkahan yang tidak boleh ditolak kehadirannya.³¹

Pilihan untuk menjadi *childfree* tidak selalu mulus, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayşegül Aracı İyiyaydın dan Ayça Ergun dalam artikelnya “*Womanhood Bound to Motherhood: Choosing Childlessness in Turki*”, dimana dia melakukan penelitian terhadap 18 perempuan turki yang secara sukarela memilih untuk *childfree*, hasilnya menunjukkan bahwa para perempuan yang memilih menjadi *childfree* merasa nyaman dengan pilihannya, namun di satu sisi mereka selalu mendapatkan stigma negative, dan tekanan emosional dari lingkungan masyarakat, hal itu karena di masyarakat turki masih memegang erat bahwa identitas perempuan adalah menjadi seorang ibu.³²

³⁰ Titin Samsudin et al., “Childfree is a form of desecration of the purpose of Marriage”, *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 03 (2023), pp. 172–80.

³¹ Hadi, Khotimah, and dkk, “Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam”.

³² Ayşegül Aracı İyiyaydın and Ayça Ergun, “Womanhood bound to motherhood: Choosing childlessness in Türkiye”, *BMC Psychology*, vol. 13, no. 1 (2025).

Perspektif serupa juga dibahas dalam artikel yang ditulis oleh Meera Suresh Babu yaitu “*Motherhood and Childfree Choice: Accounts of Indian Childfree women*”, dimana dia menjelaskan bahwa hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh perempuan yang *childfree* menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang menentang norma keibuan yang selama ini dilekatkan kepada mereka. Dalam hal ini mereka mempertanyakan kembali akan naluri keibuan yang alami, dimana keibuan tidak selalu berarti penuh cinta tetapi juga ada rasa takut dan khawatir di dalamnya.³³

Selain penelitian di atas, kajian *childfree* juga telah di bahas dalam ruang filsafat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gede Agus Siswadi dan Abdul Basit Cahyana, yang melihat *childfree* dalam perspektif Jean Paul Sartre yang merupakan salah satu filsuf eksistensial. hasil dari analisis mereka menuliskan bahwa pasangan yang memilih untuk *childfree* merupakan bentuk nyata dari kebebasan individu dalam memberikan nilai terhadap pilihan dirinya sendiri, bahwa kebahagiaan tidak selalu harus memiliki anak dalam pernikahan, tetapi dalam hal ini Sartre juga memberikan catatan bahwa dalam mengambil keputusan untuk menjadi *childfree* maka harus dibarengi dengan tanggung jawab atas pilihan yang telah di ambil.³⁴

³³ Meera Suresh Babu, “Motherhood and Childfree Choice: Accounts of Indian Childfree Women”, *Sage Journals*, vol. 46, no. 7 (2025).

³⁴ Gede Agus Siswadi and Abdul Basit Cahyana, *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, vol. 7 (2024), p. 26.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka *childfree* menjadi salah satu kajian yang cukup menarik untuk di teliti dari berbagai perspektif, namun sepanjang pembacaan penulis kajian *childfree* jika dilihat dalam ranah filsafat khususnya dengan menggunakan pisau analisis eksistensial Simone de Beauvoir itu belum banyak dilakukan. Dengan demikian penulis dalam hal ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut, dengan melihat bagaimana kemudian para *childfree* ini dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan yang memiliki hak untuk bebas dan mendobrak konsep *motherhood*.

Selanjutnya konsep *motherhood* sebagai konstruksi sosial yang melihat bahwa keibuan adalah naluri alamiah perempuan,³⁵ telah banyak diteliti secara ekstensif dalam studi feminis, diantara yaitu penelitian yang dilakukan oleh Terry Arendell dalam artikelnya yang *Conceiving and Investigating Motherhood: The Decade's Scholarship* menjelaskan bahwa studi tentang keibuan telah mengalami perkembangan dimana menyoroti pergeseran focus dari kualitas pengasuhan anak menjadi analisis kritis terhadap ideologi *intensive mothering*, yang dimana hal ini menuntut pengorbanan diri seorang ibu yang berpusat pada anak, dan sangat melelahkan. Dalam artikel ini Arendel menegaskan bahwa dengan stereotip ini kemudian membatasi akan identitas perempuan, termasuk mengabaikan tentang kesejahteraan ibu, kepuasan dan tekanan yang mungkin dialami

³⁵ Sharon Hays, *the Cultural Contradictions of Motherhood* (Amerika Serikat: Yale University Press, 1998), p. 8.

oleh seorang ibu.³⁶

Dalam artikel yang lain yang ditulis oleh Georgia Constantinou dan Sharon Varela yang berjudul *Reviewing the Experiences of Maternal Guilt the “Motherhood Myth” Influence* menunjukkan bahwa adanya hubungan empiris antara *motherhood myth* dengan pengalaman bersalah yang dialami oleh seorang ibu. Mereka meninjau banyak penelitian dan menemukan pola konsisten di dunia barat bahwa tuntutan idealisasi yang tidak realistis kepada ibu, seperti kewajiban untuk selalu berhasil dalam menyusui, memikul beban tanggung jawab tunggal atas semua aspek kesejahteraan anak dan fikiran yang terpecah antara pekerjaan dan keluarga, hadir di hampir semua studi. Hasil ini menegaskan bahwa keibuan *motherhood* bukanlah hanya sekedar teoritis saja tapi sumber tekanan mental untuk para ibu, dimana ketika ibu gagal dalam memenuhi standar tersebut, dia akan selalu dihantui oleh rasa bersalah yang berkelanjutan.³⁷

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Tanvi Kaporr dalam tentang *Motherhood* di India, membuktikan bahwa dalam konteks India, keibuan berfungsi sebagai konstruksi sosial biner yang dimana mendefinisikan perempuan yang “baik” itu sebagai subjek yang subur, kemudian menikah, dan heteroseksual. Dalam artikel ini menunjukkan bagaimana struktur keluarga patriarki menjadikan keibuan sebagai

³⁶ Terry Arendell, “Conceiving and Investigating Motherhood: The Decade’s Scholarship”, *Journal of Marriage and the Family*, vol. 62, no. 4 (2000), p. 1194.

³⁷ Georgia Constantinou and Sharon Varela, “Reviewing the experiences of maternal guilt – the ‘Motherhood Myth’ influence”, *Health Care for Women International*, vol. 42, no. 4 (2021), p. 852.

ekspektasi sosial utama yang mengabaikan akan penolakan perempuan atas peran tersebut.³⁸

Berdasarkan tiga artikel yang membahas tentang keibuan *motherhood*, terlihat adanya kesenjangan substansial pada area kajian yang spesifik, penelitian-penelitian di atas menganalisis akan eksistensi perempuan dalam kerangka keibuan yang selalu ditindas, tanpa secara spesifik membahas bagaimana kerangka tersebut melalui pilihan *childfree*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mengisi kekosongan tersebut dengan bergeser dari subjek *motherhood* menjadi subjek yang menolak akan hal itu melalui pilihan *childfree*, menganalisis bagaimana pilihan *childfree* ini sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep keibuan, terutama dalam novel *Ours* karya Adrindia Riyandisza.

Simone de Beauvoir sebagai salah satu filsuf perempuan yang terkenal dengan pemikirannya tentang eksistensial feminis khususnya dalam buku *The second sex*, telah menjadi rujukan dalam studi tentang eksistensi perempuan.³⁹ Dalam buku ini Beauvoir membongkar bagaimana konstruksi masyarakat yang selalu menempatkan perempuan sebagai *the other* di tengah masyarakat yang patriarki.⁴⁰

Ada banyak artikel yang telah meneliti pemikiran dari Beauvoir, diantaranya adalah dilakukan oleh Gede Agus Siswandi yang berjudul

³⁸ Tanvi Kapoor, "Rethinking Motherhood: A Feminist Exploration of Social Construction of Motherhood in India", *International Journal of Policy Sciences and Law (IJPSL)*, vol. 1, no. 4 (2021), p. 2582.

³⁹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (New York: Vintage Books, 2011), p. 4.

⁴⁰ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. 285.

Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa pemikiran dari Beauvoir itu sangat dipengaruhi oleh filsuf eksistensialis yaitu Jean Paul Sartre yang mengatakan bahwa “Eksistensi Mendahului esensi” Beauvoir kemudian melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa semua manusia baik laki-laki atau perempuan itu diberikan kebebasan untuk menentukan eksistensi mereka sendiri.⁴¹

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Siti Rohma, Restu, dan Eni dalam artikelnya yang berjudul “*Problem Gender dalam feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir*” menjelaskan bahwa dalam masyarakat ada sebuah stereotip sosial yang mendefinisikan laki-laki itu sebagai pribadi yang rasional yang berorientasi pada logika, sementara perempuan diidentikkan sebagai individu yang lebih mengedepankan perasaan atau emosi semata. Hal ini kemudian menciptakan ketidakadilan gender dan akibatnya perempuan selalu menjadi objek yang dirugikan.⁴²

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa teori eksistensial Beauvoir, memberikan cahaya baru dalam pembacaan terhadap eksistensi perempuan, dan dalam hal ini penulis juga akan menggunakan teori ini sebagai pisau analisis untuk menganalisis eksistensi perempuan dan mendobrak konsep keibuan yang memilih untuk *childfree* dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza.

⁴¹ Agus Siswadi and Basit Cahyana, *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*.

⁴² Siti Rohmah and dkk, “Problem Gender dalam feminisme eksistensial Simone de Beauvoir”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 6, no. 2 (2021).

Novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza merupakan salah satu karya fiksi Indonesia yang secara terbuka mengangkat isu *childfree*.⁴³ Novel ini sebelumnya sudah diteliti oleh Syafril Hikbal dan A. Adisaputra dengan menggunakan pisau analisis dari Jean Paul Sartre. Dalam Artikel ini Syafril menyoroti bagaimana kebebasan individu yang terepresentasi dalam novel *Ours* yang memilih untuk *childfree*, hal ini senada dengan teori eksistensialisme Sartre bahwa setiap individu memiliki kebebasan yang mutlak untuk menentukan eksistensi mereka sendiri, dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.⁴⁴ Dalam artikel ini walaupun memiliki objek penelitian yang sama, namun terdapat perbedaan mendasar yaitu penelitian ini tidak hanya fokus pada eksistensi perempuan secara umum, melainkan juga menyoroti secara lebih mendalam bagaimana kaitan antara konsep keibuan terhadap pembatasan terhadap pilihan *childfree*.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini kemudian hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan filsafat Simone de Beauvoir sebagai alat baca, agar dapat mengungkap secara spesifik bagaimana kemudian ide tentang perempuan yang menjadi *childfree* dan perlawanan terhadap konsep keibuan yang ada dalam novel *Ours*.

⁴³ Adrindia Ryandisza, *Ours*.

⁴⁴ Syarif Hikbal and Abdurahman Adisaputra, "Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensi Jean Paul Sartre dalam novel *Ours* Karya Adrindia ryandisza", *Pendidikan Sosial dan humaniora*, vol. 2, no. 3 (2023), p. 11879.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya adalah prosedur atau tata cara pelaksanaan studi yang sistematis untuk bagaimana mencapai hasil yang optimal dan menemukan kebenaran ilmiah.⁴⁵ Dalam penelitian ini sendiri penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data kepustakaan baik itu dari buku, jurnal, majalah, kamus, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema yang dikaji.⁴⁶ Adapun penelitian ini bersifat deskriptif filosofis, yang berarti menggunakan pendekatan analitis dan kritis dalam menjelaskan serta menguraikan fenomena yang sedang dikaji.⁴⁷

2. Sumber data penelitian

Dalam kerangka penelitian yang bersifat *library research*, maka pengumpulan data difokuskan pada literatur-literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh oleh penulis secara langsung dari sumbernya.⁴⁸ Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza⁴⁹. Buku ini memberikan

⁴⁵ Zakiah Drajat, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 1.

⁴⁶ Evanirosa, Christina Bagenda, and dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), p. 5.

⁴⁷ Kartono Kartini, *Metodologi Reaserch* (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 28.

⁴⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), p. 77.

⁴⁹ Adrindia Ryandisza, *Ours*.

perspektif naratif dan kontekstual tentang pengalaman perempuan yaitu Prita yang memilih menjadi *childfree* atau tanpa anak.

Data sekunder adalah data yang dari berbagai literatur baik itu buku, majalah, bulleting, dan artikel dan sumber lainnya yang menunjang kebutuhan data utama⁵⁰, data ini berperang penting untuk melengkapi dan menunjang kebutuhan data utama dalam analisis tema *motherhood* keibuan dan *childfree*. Adapun data sekunder ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer, seperti buku *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza, tetapi juga menyediakan konteks empiris dan teoritis yang lebih luas, sehingga memperkuat argumen tentang bagaimana perempuan dapat menentukan eksistensi diri secara bebas dari konstruksi sosial patriarki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, teknik ini melibatkan pengumpulan semua informasi, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data yang terkumpul kemudian akan diklasifikasikan untuk menemukan dan menetapkan relevansinya dengan tema utama penelitian,⁵¹ yaitu isu *childfree* dan *motherhood* yang digambarkan dalam novel *Ours* karya Adrindia Riyandisza, serta diperkuat oleh teori eksistensialis Beauvoir.

⁵⁰ Ahmad, M. Fachururrazy, and dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), p. 61.

⁵¹ Ardiansyah, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2023), p. 4.

Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis bagaimana novel *Ours* merepresentasikan pilihan hidup tanpa anak sebagai ekspresi otonomi, sejalan dengan argumen de Beauvoir dalam *The Second Sex* bahwa perempuan harus mendefinisikan eksistensi diri di luar peran reproduktif.⁵² Teknik ini memungkinkan klasifikasi data berdasarkan tema utama, seperti pilihan *childfree* dalam narasi novel, kritik terhadap konsep *motherhood* keibuan, dan implikasi teoritis dari perspektif eksistensi perempuan sehingga menghasilkan analisis yang sistematis dan terintegrasi untuk mendukung kontribusi penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Simone de Beauvoir, merupakan salah satu filsuf eksistensial dari Prancis lahir pada tahun 1908 dan wafat pada tahun 1980. Dia merupakan salah satu tokoh utama dalam pemikiran feminis modern. Karyanya yang paling berpengaruh yaitu *The Second Sex*.⁵³ Buku ini menawarkan analisis yang mendalam tentang subordinat perempuan dalam masyarakat yang patriarki. Teori Beauvoir ini bersifat eksistensial, hal ini terinspirasi dari pemikiran yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre,⁵⁴ namun Beauvoir mengembangkannya untuk mengkritik konstruksi sosial gender.

Beauvoir dalam bukunya *She Second Sex* dia berpendapat bahwa eksistensi manusia adalah suatu proses pembentukan diri melalui pilihan bebas, tetapi bagi perempuan, proses ini sering kali terhalang oleh norma

⁵² Simone de Beauvoir, *Second sex*.

⁵³ *Ibid*.

⁵⁴ Dede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir", *Jurnal Penalaran Riset*, vol. 1, no. 1 (2022), p. 59.

sosial karena menempatkan perempuan sebagai makhluk yang inferior atau *the Other* dalam hubungan dengan pria sebagai subjek utama. Pernyataan ikonik dari Beauvoir yaitu dia mengatakan bahwa, *one is not born, but rather becomes, a woman*, pernyataan ini menekankan bahwa identitas perempuan bukanlah takdir yang bersifat biologis, melainkan hasil dari kondisi sosial dan budaya yang membentuknya. Teori ini didasarkan pada pengamatan empiris Beauvoir terhadap sejarah, mitos, dan pengalaman perempuan, yang ia kumpulkan melalui wawancara dan studi literatur, menunjukkan bagaimana patriarki mengekalkan ketidaksetaraan melalui institusi seperti keluarga, agama, dan ekonomi.⁵⁵

Beauvoir dalam kerangka eksistensialism, dia menolak ide bahwa biologi secara mutlak menentukan nasib perempuan, meskipun ia mengakui pentingnya dampak tubuh dan fungsi reproduksi perempuan terhadap pengalaman hidup mereka. Pada buku volume pertama *The Second Sex*, membahas fakta dan mitos tentang perempuan,⁵⁶ dalam hal ini Beauvoir mengeksplorasi tahap-tahap kehidupan perempuan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Beauvoir menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender bukanlah kondisi universal yang tak terhindarkan, melainkan sebuah konstruksi yang muncul dan dibentuk oleh sejarah.⁵⁷

⁵⁵ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, pp. 93–115.

⁵⁶ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*.

⁵⁷ *Ibid.*, pp. 68–74.

1. Eksistensi dalam Pandangan Simone de Beauvoir

Pada prinsip atas gagasan tentang eksistensialisme Simone De Beauvoir, sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dari Jean Paul Sartre, dimana dia menegaskan bahwa “eksistensi mendahului esensi” yang menjadi pijakan kritis terhadap pandangan determinisme biologis terhadap perempuan.⁵⁸ Dalam kerangka ontologisnya, dikatakan bahwa setiap individu dilahirkan sebagai kesadaran bebas suatu subjek otonom dengan kebebasan mutlak untuk mendefinisikan dirinya melalui tindakan dan pilihan.⁵⁹ Dengan demikian, Beauvoir secara tegas menolak adanya esensi kodrati atau takdir biologis yang secara inheren dapat menentukan identitas seorang perempuan. Seperti gagasan bahwa perempuan ditakdirkan menjadi ibu, atau pasif.⁶⁰

Namun, melalui struktur patriarki, perempuan secara sistematis didorong untuk menolak transendensi ini. Mereka dipaksa terperangkap dalam kondisi yang terbatas yang disebut imanensi yang fokus pada domestikasi, perawatan, dan reproduksi yang tidak melibatkan proyek diri independen. Kondisi akan Imanensi ini melambungkan penolakan terhadap subjektivitas dan kebebasan, yang berpuncak pada alienasi dan penempatan perempuan sebagai Objek liyan (*The Other*) oleh laki-laki

⁵⁸ Agus Siswadi and Basit Cahyana, *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, p. 8.

⁵⁹ Gede Agus Siswadi, “Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sanjiwani”, *Jurnal Filsafat*, vol. 14, no. 1 (2023), p. 9.

⁶⁰ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, p. xxv.

(*Yang Mutlak*).⁶¹ Oleh karena itu, analisis ontologis Beauvoir menjadi landasan utama untuk membongkar penindasan perempuan, yang ia pandang sebagai produk dari penolakan kebebasan Transenden mereka demi peran Imanensi yang terkonstruksi secara sosial.

2. Dialektika Subjek *Liyan (the other)*, dan *self*

Analisis Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menekankan dialektika antara subjek dan Liyan sebagai kerangka utama untuk bagaimana memahami akan dominasi gender. Kajian ini bukan hanya menggambarkan hubungan hierarki antara laki-laki dan perempuan, tetapi bagaimana konstruksi sosial, narasi budaya, serta agama itu digunakan untuk bagaimana membenarkan inferioritas perempuan.⁶² Beauvoir mengadopsi salah satu pernyataan dari eksistensi Jean Paul Sartre, yang mengatakan bahwa “ada untuk diri” memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan eksistensinya. Namun dalam konteks gender, laki-laki selalu mendominasi sebagai subjek, sementara perempuan dilihat sebagai Liyan atau subjek yang kedua.⁶³

Beauvoir lebih lanjut menjelaskan bahwa laki-laki sebagai subjek mendefinisikan diri mereka sebagai norma universal atau yang esensial, di mana eksistensinya itu dianggap sebagai standar bagi

⁶¹ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. xix.

⁶² *Ibid.*, p. xx.

⁶³ Dede Agus and Dewa Ayu, “Dekontruksi Mitos Perkawinan dalam Pandangan Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir”, *JATAKA*, vol. 1, no. 1 (2025), p. 9.

manusia secara keseluruhan.⁶⁴ Dalam dialektika ini, laki laki memposisikan diri mereka sebagai pusat aktivitas yang melampaui batas-batas imanensi, seperti mengembangkan karir, berpolitik, dan proyek global lainnya yang mencakup akan eksplorasi, inovasi dan tentu dominasi dunia.⁶⁵ Transendensi ini memungkinkan bagi laki-laki untuk merealisasikan diri mereka sebagai agen yang aktif. Dimana mereka menciptakan nilai-nilai melalui tindakan bebas, dan tanpa terikat pada tubuh ataupun peran domestik.⁶⁶

Realitas ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial memperkuat posisi ini melalui narasi histori dan budaya. Misalnya dalam mitos barat, laki-laki itu sering kali digambarkan sebagai sosok yang pahlawan, pencipta, dan pemimpin, hal ini yang membenarkan dominasinya sebagai esensi manusia. Beauvoir dalam hal ini juga menekankan bahwa ini bukanlah kondisi yang alamiah terbentuk melainkan hasil konstruksi sosial yang menjadikan laki-laki sebagai subjek yang absolut.⁶⁷ Dalam konteks modern, ini terjermin dalam struktur kapitalis, dimana laki-laki itu mendominasi ruang public, seperti pemerintahan, sementara di sisi lain perempuan terpinggirkan.⁶⁸

⁶⁴ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. xx.

⁶⁵ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, p. 15.

⁶⁶ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, pp. 72–3.

⁶⁷ Sugihastuti and Suharto, “Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya”, *Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2016), p. 12.

⁶⁸ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. 73.

Lebih lanjut Beauvoir menjelaskan bahwa sumber utama dari penindasan terhadap perempuan berasal dari struktur masyarakat yang didasarkan pada sistem yang patriarki. Dalam masyarakat yang patriarki, dimana perempuan secara konsisten selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Realitas ini kemudian selalu diintegrasikan ke dalam realitas laki-laki sebagai manifestasi dominasi laki-laki atas perempuan dan Perempuan selalu direduksi sebagai objek seksual, reproduktif dan domestik.⁶⁹ Dalam konteks ini, perempuan pada umumnya tidak memegang peran yang signifikan dalam dinamika sosial, sehingga kemudian perempuan menjadi kelompok yang terpinggirkan. Beauvoir lebih lanjut menjelaskan bahwa adanya inferioritas perempuan ini, itu bukanlah sebuah sifat yang alami atau bawaan dari lahir, hal ini justru merupakan hasil konstruksi masyarakat yang patriarki.⁷⁰

3. Kritik Terhadap Konsep *Motherhood*

Beauvoir menolak konsep *motherhood* ini sebagai konstruksi patriarki yang disajikan sebagai takdir biologis untuk membenarkan subordinasi perempuan dan selalu menganggap perempuan pasif. Dalam perspektif eksistensial, konsep *motherhood* ini kemudian menempatkan perempuan dalam ruang imanensi, yang hanya terbatas pada fungsi

⁶⁹ Sugihastuti and Suharto, "Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya", p. 12.

⁷⁰ Dede Agus Siswadi, "Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir", p. 85.

reproduksi saja.⁷¹ Menurut Beauvoir bahwa kehamilan dan peran ibu seringkali mengubah perempuan menjadi instrument yang pasif untuk kelangsungan spesies manusia, bukan subjek yang bebas.⁷² Hal ini menghilangkan subjektifitas manusia, dimana mereka kehilangan kemampuan untuk bagaimana mendefinisikan diri sendiri di luar peran reproduktif.

Beauvoir menegaskan bahwa tidak ada naluri keibuan yang inheren, karena ini adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipaksakan oleh masyarakat yang patriarki untuk bagaimana membatasi dorongan transendensi perempuan, seperti mengejar karir, kemudian pendidikan atau eksistensi. Lebih lanjut Beauvoir menjelaskan bahwa tubuh perempuan, termasuk fungsi reproduksi, dilihat sebagai situasi yang diinterprasikan secara negatif oleh masyarakat luas.⁷³ Misalnya dalam masyarakat kehamilan dipandang sebagai sebuah beban yang mengekang kebebasan, bukan sebagai pilihan bebas. Dengan demikian stereotip ini kemudian memperkuat akan norma bahwa perempuan harus mengutamakan keluarga di atas ambisi pribadi, yang kemudian menyebabkan aliensi dan kehilangan potensi diri.⁷⁴

⁷¹ Cahyo Hasanuddin, Sutrimah, and dkk, *Teori Simone de Beauvoir dan feminis dalam Film*, p. 15.

⁷² Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, p. 449.

⁷³ Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, p. 43.

⁷⁴ Nathalie Tiberghien, "The Motherhood Myth: Unrealistic Expectations", p. 6.

4. Pembebasan Perempuan menuju Transendensi

Dalam kerangka eksistensi Simone de Beauvoir, pembebasan sejati bagi perempuan merupakan sebuah gerakan sadar untuk terbebas dari imanensi menuju transendensi yang berpusat pada aktualisasi diri perempuan sebagai subyek yang bebas dan bertanggung jawab.⁷⁵ Beauvoir dalam hal ini menawarkan setidaknya tiga strategi untuk menegaskan akan eksistensi perempuan yaitu: 1) kemandirian finansial, 2) pendidikan atau pengembangan intelektual, 3) perempuan menolak akan subordinasi.⁷⁶

a. Kemandirian ekonomi bekerja

Kemandirian finansial perempuan merupakan salah satu kunci yang fundamental dari kebebasan eksistensial serta merupakan Langkah yang paling pragmatis untuk membebaskan perempuan dari ketergantungan struktural. Dengan bekerja perempuan akan merebut kembali transendensi mereka karena terlibat dalam proyek-proyek yang melampaui diri dan memberikan pengaruh terhadap Masyarakat yang merupakan esensi dari kebebasan eksistensial. Keterlibatan perempuan dalam mencari finansial secara tidak langsung akan mengurangi ketergantungan kepada laki-laki yang secara historis menjadi basis kekuasaan dan

⁷⁵ Toeti Heraty, *Transendensi Feminis Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), p. 2.

⁷⁶ Nafila Azzahra, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*", *Jurnal MECRI Middle Eastern Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 2 (2022), p. 121.

subordinat.⁷⁷perempuan yang bekerja memungkinkan mereka mampu untuk bersikap otonom serta mengaktualisasikan diri mereka sebagai subjek yang bermakna.⁷⁸

b. Pendidikan dan pengembangan intelektual

Pendidikan adalah salah satu strategi yang krusial untuk bagaimana membongkar dan melawan ideologi yang melegetimasi akan subordinat perempuan. Dalam hal ini perempuan harus bertransformasi menjadi subjek intelektual yang kritis yang mampu untuk menganalisis dan menolak akan konstruksi sosial yang mereduksi mereka menjadi *the other*. Pendidikan adalah alat penting untuk bagaimana menumbuhkan kesadaran yang kritis terhadap mitos-mitos yang yang merugikan perempuan. Melalui proses pengembangan intelektual, perempuan dapat menolak akan internalisasi akan ke-liyan-annya, yaitu menolak terhadap pandangan kelompok dominan yang mereduksi akan esensi mereka.⁷⁹

c. Menolak status *Liyan* dan mencapai eksistensial

Pembebasan tertinggi dicapai ketika relasi antar subjek terjalin dalam resiprositas yang otentik, yang merupakan cita-cita

⁷⁷ Rosemarie Tong, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction* (Amerika Serikat: Westview Press, 2009), p. 165.

⁷⁸ Iswandi and Muhammad Adek, “Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari:Kajian Feminis Eksistensial”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1 (2022), p. 24.

⁷⁹ Ratu Bulkis, Anshori, and Juanda, “representasi Feminis eksistensial di Balik Film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak”, *Jurnal Lingue*, vol. 3, no. 2 (2021), p. 91.

akhir dari eksistensial.⁸⁰ Adapun resiprositas ini mengharuskan perempuan dan laki-laki untuk saling mengakui sebagai subjek yang setara, dengan menghapuskan struktur sosial yang menjadikan salah satu pihak sebagai subjek yang absolut (*self*) dan yang lainnya sebagai objek *Liyen* (*the other*). Penolakan ini adalah salah satu bentuk perlawanan yang menantang objektifikasi yang bertujuan untuk menciptakan ruang agar tidak ada subjek yang mendominasi subjek yang lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman yang sistematis mengenai penelitian ini, maka penulis akan menyajikan deskripsi singkat mengenai isi dan urutan pembahasan di setiap bab, yaitu:

BAB I: menjelaskan secara umum latar belakang masalah yang menjadi landasan atas penelitian ini, yaitu tentang fenomena *childfree* dan tantangan perempuan yang memilihnya kemudian dilihat dari perspektif eksistensi Simone de Beauvoir. Selain itu dalam bab ini juga memuat beberapa subbab penting, yang meliputi rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta sistematika penulisan. Struktur ini disajikan agar mempermudah pembaca memahami alur pembahasan dalam penelitian ini.

⁸⁰ Rosemarie Tong, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*, p. 170.

BAB II: Menjelaskan konsep *motherhood* dan *childfree*

BAB III: Menjelaskan secara umum mengenai novel *Ours*, terdiri dari biografi penulis, sinopsis novel serta penyajian data dalam novel.

BAB IV: bab inti dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan tentang konsep *motherhood dan childfree* yang ada dalam novel *Ours*, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori eksistensial Simone de Beavoir, sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan apakah tokoh perempuan dalam novel *Ours* berhasil menunjukkan eksistensinya atau tidak.

BAB V: menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap novel *Ours* karya Adrindia Riyandisza dengan menggunakan kerangka teori eksistensial Simone de Beauvoir, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan pada awal bab, yaitu sebagai berikut:

1. *Motherhood* keibuan dan *childfree*

Berdasarkan hasil kajian tentang konsep *motherhood* maka kemudian dapat disimpulkan bahwa, *motherhood* adalah hasil konstruksi sosial dan budaya yang kuat, yang menciptakan ekspektasi dan keyakinan tinggi tentang peran ibu, bahwa perempuan fitrahnya adalah memiliki anak, sebuah fitrah suci yang menjadi tujuan akhir bagi para perempuan. Dengan keyakinan ini kemudian menciptakan citra ibu yang ideal dan sempurna. Hal ini seperti ibu adalah sosok yang penyayang, penuh pengorbanan, memiliki insting untuk melindungi anak, sosok yang selalu Bahagia dan hal baik lainnya. Opini atau norma-norma inilah yang kemudian memposisikan keibuan bukan sebagai sebuah pilihan, tetapi sebagai fitrah atau takdir mutlak bagi para perempuan.

Dengan adanya konsep *motherhood* dengan peran ideal bagi seorang ibu, justru menjebak perempuan dalam kegelisahan dan

ketakutan akan dianggap sebagai “ibu yang menyimpang” ketika perempuan tidak mampu untuk tidak sesuai dengan norma tersebut, mereka akan mendapatkan diskriminasi dan penghakiman dari masyarakat. Hal ini secara efektif membatasi akan kebebasan perempuan, tidak hanya dalam hal berekspresi emosi, tapi juga dalam ranah publik, karena perempuan tidak memiliki kebebasan untuk berkarir dan setara dengan laki-laki.

Childfree adalah keputusan sadar, sukarela dan terencana oleh pasangan untuk tidak memiliki anak dalam hidup mereka. Konsep ini secara terminologi dibedakan secara tegas dari konsep *childless* atau tidak memiliki anak karena kondisi atau keterbatasan tertentu. *Childfree* sendiri telah diakui sebagai pilihan hidup yang sah sejak abad ke 20 sebagai alternatif pilihan hidup. Adapun pilihan *childfree* ini bersifat dinamis, kompleks, dan didorong oleh berbagai faktor seperti kebebasan diri, kemudian alasan psikologi dan media, pertimbangan finansial, lingkungan hidup dan alasan yang filosofis.

Adapun pilihan *childfree* ini secara langsung menentang dan mendekonstruksi konsep *motherhood* yang telah dibahas sebelumnya. Jika konsep *motherhood* menetapkan peran ibu sebagai fitrah yang mutlak, maka keputusan *childfree* adalah penegasan terhadap hak otonom dan kebebasan perempuan dalam menentukan eksistensi dirinya di luar fungsi reproduksi.

2. Kajian novel *Ours* karya Adrindia Riyandisza

Novel *ours* adalah salah satu novel kontemporer yang merupakan buah pena dari penulis Indonesia yaitu Adrindia Riyandisza. novel ini sendiri merupakan karya fiksi yang mengangkat tentang isu sosial tentang *childfree* di tengah masyarakat yang masih menganut norma-norma koleksi yang selalu menganggap bahwa perempuan fitrahnya adalah menjadi ibu. dengan demikian novel *ours* ini tidak hanya sekedar karya fiksi belaka, tetapi juga sebagai representasi dari kehidupan masyarakat yang terdapat ketegangan antara pilihan individu untuk menjadi *childfree* dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan yang mengharuskannya menjadi ibu.

Novel ini bercerita tentang pasangan suami istri yaitu Andi dan Prita yang memilih untuk menjadi *childfree*, namun pilihan mereka ini mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan sekitar termasuk dari keluarga Andi, dimana mereka menganggap bahwa pilihan *childfree* yang diambil ini melanggar norma sosial dan fitrah seorang perempuan. Namun di tengah tekanan, Prita selalu berusaha untuk menegaskan akan otonomi dirinya di tengah kritik yang mereduksi perempuan hanya sebagai pemenuh fungsi reproduktif saja.

3. Analisis *childfree* sebagai pilihan eksistensi atas konsep keibuan dalam novel *Ours*

Setelah melakukan analisis yang komprehensif terhadap novel *Ours* dengan menggunakan kerangka teori dari Simone de Beauvoir

maka dapat disimpulkan bahwa pilihan *childfree* yang diambil oleh tokoh Prita merupakan pernyataan eksistensial yang secara fundamental menolak akan imanensi reproduktif perempuan. Prita secara sadar menentang akan konsep keibuan dan determinasi biologis, dan dengan tegas menyatakan bahwa reproduksi perempuan adalah suatu pilihan otonom perempuan, dan bukan kewajiban mutlak yang memaksakan.

Perlawanan Prita terhadap norma keibuan ini diperkuat oleh rasionalitas etis yang mendalam, dimana Prita mendasarkan keputusannya pada pertimbangan tentang tanggung jawab serta konsekuensi yang akan diterima jika memiliki anak. Selain itu hal ini juga merupakan kritik terhadap trauma masa lalu yang dialami oleh Prita yang mana ibunya gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Dengan demikian Prita dalam hal ini membuktikan bahwa eksistensi perempuan harus didasarkan pada kebebasan perempuan dalam menentukan eksistensinya sendiri, dan tidak terjebak dalam konstruksi sosial.

Realisasi akan transendensi Prita ini didukung oleh strategi aktifnya dalam mengklaim subjektivitasnya di ranah publik dan domestik, yang secara langsung menanggapi upaya masyarakat yang mereduksi perempuan yaitu Prita menjadi *Liyan the other*. Prita secara konsisten memilih transendensi melalui kemandirian ekonomi dengan cara bekerja, dan menolak akan peran domestik yang mengancam identitasnya. Prita berhasil membuktikan bahwa dengan bekerja dia

dapat memvalidasi dirinya di luar fungsi biologis. Namun di tengah klaim akan otonomi Prita memicu mekanisme kontrol sosial yang ekstrem, dimana Prita mendapatkan stigma negatif sebagai “barang rusak” yang hal ini merupakan upaya kolektif untuk menghapuskan otonomi Prita dan memaksanya kembali pada ruang imanensi reproduktif yaitu untuk mempunyai anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang berfokus pada eksistensi Prita melalui pilihan *childfree* atas *motherhood* keibuan, dalam kerangka eksistensial simone de Beauvoir, maka terdapat beberapa ruang yang menurut penulis masih kurang tersentuh, dan hal ini dapat dijadikan celah untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan memperkaya lagi kajian eksistensial. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian komparatif relasional dengan menggeser analisis dari subjek perempuan tunggal ke dinamika relasi antar subjek. Khususnya, karena dalam hasil penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa pilihan *childfree* Prita merupakan perlawanan eksistensial terhadap norma keibuan dan imanensi reproduktif, analisis mendalam dari perspektif laki-laki masih kurang dilakukan secara eksplisit.

Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menganalisis peran laki-laki yaitu Andi dengan menggunakan lensa eksistensialisme dari Jean Paul Sartre untuk mengkaji bagaimana Andi berjuang mencapai otoritasnya dan menolak imanensi patriarki yang melekat pada laki-laki. Selain itu

kerangka eksistensial dalam penelitian ini juga mengusulkan integrasi perspektif dari Islam untuk menganalisis bagaimana pilihan *childfree* ini kemudian dinegosiasikan dalam konteks tujuan pernikahan dalam Islam atau maqasid al-nikah yang tujuan pernikahan adalah memiliki anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adon Nasrullah Jamaludin, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi", *El Harakah*, vol. 17, no. 2, 2015.
- Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, London: orton Company, 1986.
- Adrindia Ryandisza, *Melipat Kenangan*, Yogyakarta: Ping, 2013.
- , *Cosplay Couple*, Jakarta: GagasMedia, 2013.
- , *3D Love*, Yogyakarta: Gaca, 2014.
- , *paralle Lines*, Yogyakarta: Novela Benteng Belia, 2016.
- , *Ours*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- , *Pay Later*, Jakarta: Alex media Kumputindo, 2023.
- , *Uang Gawat Darurat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2025.
- Agus, Dede and Dewa Ayu, "Dekontruksi Mitos Perkawinan dalam Pandangan Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir", *JATAKA*, vol. 1, no. 1, 2025.
- Agus Siswadi, Gede and Abdul Basit Cahyana, *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, vol. 7, 2024.
- Ahmad, M. Fachururrazy, and dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*, Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla, and dkk, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)", *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2023.
- Aquarina Kharisma Sari, *Anti Feminisme Arketipe Ibu, Kuasa, dan Ideologi*, Yogyakarta: IRCiSod, 2025.
- Aracı İyiyaydın, Ayşegül and Ayça Ergun, "Womanhood bound to motherhood:

Choosing childlessness in Türkiye”, *BMC Psychology*, vol. 13, no. 1, 2025
[<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02661-9>].

Ardiansyah, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.

Arivia and Gadis, *Feminisme: Sebuah Kata hati*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017.

Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam*, New Delhi: Sterling Publishers., 2003.

Ashari and Budi, *Sentuhan Parenting*, Depok: Pustaka Nabawiyah., 2019.

Audinovic, Viscardine and Rio Satria, “Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur”, *Jurnal Keluarga Berencana*, vol. 8, no. 1, 2023.

Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Bimha, Primrose Z.J. and Rachele Chadwick, “Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa”, *Journal of Psychology in Africa*, vol. 26, no. 5, 2016, pp. 449–56
[<https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>].

Blackston and Stewart, “Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent.”, *Sociology Compass*, vol. 9, no. 2, 2012.

Bulkis, Ratu, Anshori, and Juanda, “representasi Feminis eksistensial di Balik Film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak”, *Jurnal Lingue*, vol. 3, no. 2, 2021.

Cahyo Hasanuddin, Sutrimah, and dkk, *Teori Simone de Beauvoir dan feminis dalam Film*, mataram: Seval Literindo Kreasi, 2025.

Collins Dictionary, *No Title*,
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree>, accessed 8 Sep 2025.

Constantinou, Georgia and Sharon Varela, “Reviewing the experiences of maternal guilt – the ‘Motherhood Myth’ influence”, *Health Care for Women*

International, vol. 42, no. 4, 2021.

Dede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir”, *Jurnal Penalaran Riset*, vol. 1, no. 1, 2022.

Diah Suci Ayu Lestari, “Gaya Hidup Childfree di Kalangan Perempuan Milenial pada Channel Youtube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.

Dykstra, Pearl A. and Gunhild O. Hagestad, “Roads less taken: Developing a nuanced view of older adults without children”, *Journal of Family Issues*, vol. 28, no. 10, 2007, pp. 1275–310 [<https://doi.org/10.1177/0192513X07303822>].

Essi Hermaliza, “Sistem Keperawatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan. Widyariset”, *Widyariset*, vol. 14, no. 1, 2011.

Evanirosa, Christina Bagenda, and dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.

Faqihuddin Abdul Kodir, *qira'ah Mubadalah*, Yogyakarta: IRCiSod, 2019.

Fatimah, Siti, Padilatul Ilmi, and dkk, “Childfree dan Implikasinya dalam Masyarakat”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 2, no. 4, 2025.

Fitria, Alya Syahwa, Desi Rahman, and dkk, “Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?”, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, vol. 4, no. 1, 2023.

Gede Agus Siswadi, “Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sanjiwani”, *Jurnal Filsafat*, vol. 14, no. 1, 2023.

Gillespie, Rosemary, “Childfree and feminine: Understanding the gender identity of voluntarily childless women”, *Gender and Society*, vol. 17, no. 1, 2003 [<https://doi.org/10.1177/0891243202238982>].

Hadi, Abdul, Khusnul Khotimah, and dkk, “Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal of educational and Language Research*, vol. 1, no. 6, 2022.

Haganta, Karunia, Firas Arrasy, and Dkk, “Manusia, terlalu banyak Manusia: Ontroversi Childfree di Tengah alasan Agama, Sains dan Krisis Ekologi”,

Prosiding Konferensi Interrasi Interkoneksi Islam Sains, vol. 4, 2022.

Haijing Tu, “From The Good Wife to Hot Mom!: An Ideological Analysis of American and Chinese Motherhood on TV”, *Intercultural Communication Studies*, vol. XXV, no. 2, 2016.

Hidayati, Nurul, “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan publik)”, *MUWAZAH*, vol. 7, no. 2, 2015.

Hikbal, Syarif and Abdurahman Adisaputra, “Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensi Jean Paul Sartre dalam novel Ours Karya Adrindia ryandisza”, *Pendidikan Sosial dan humaniora*, vol. 2, no. 3, 2023.

Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama, Bandung*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007.

Ichsan Kabullah, Muhammad and M. Nurul Fajri, “Neo-Ibuisism in Indonesian Politics: Election Campaigns of Wives of Regional Heads in West Sumatra in 2019”, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, vol. 40, no. 1, 2021 [<https://doi.org/10.1177/1868103421989069>].

Irawati, Diah, Farid Muttaqin, and dkk, *Transformasi Feminisme Indonesia: Pluralitas, Inklusivitas, dan Interseksionalitas*, Jakarta: LSPR Publishing, 2024.

Iswandi and Muhammad Adek, “Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminis Eksistensialis”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2022.

Jean E. Veivers, *Childless by Choice (Toronto: Butterworths, 1980)*, ed. Rachel Chrastil, New York: Oxford University Press, 2020.

Jeffries, Sherry and Candace Konert, “Regret and Psychological Well-Being among Voluntarily and Involuntarily Childless Women and Mothers”, *Journal of Counseling Psychology*, vol. 49, no. 4, 2002.

Jenne Healey, “Rejecting Reproduction: The National Organization for Non Parents and Childfree Activism in 1970s America”, *Journal of Women’s History*, vol. 28, no. 1, 2016.

Jenuri et al., “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia”, *Sosial Budaya*, vol. 19, no. 2, 2022, pp. 81–9.

- Johnston, Deirdre D. and Debra H. Swanson, "Undermining Mothers: A Content Analysis of the Representation of Mothers in Magazines", *Mass Communication and Society*, vol. 6, no. 3, 2003.
- Kartini, Kartono, *Metodologi Reaserch*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khasanah, Uswatul, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam", *Muhammad Rosyid Ridho*, vol. 3, no. 2, 2021.
- Kim Akass, "Motherhood and Myth-making: Despatches from the front-line of the US mommy wars", *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, vol. 2, no. 1, 2011.
- Krismantyo, Yohanes, Frans Paillin, and dkk, *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Yogyakarta: PT KANISIUS, 2022.
- Leach, Liana S. et al., "Prevalence and course of anxiety disorders (and symptom levels) in men across the perinatal period: A systematic review", *Journal of Affective Disorders*, 2016.
- Leticia de la Paz, "Challenging Female Roles and Spaces: Adrienne Rich's Of Woman Born. Motherhood as Experience and Institution", *Revista Internacional de Culturas y Literaturas*, 2022.
- Meera Suresh Babu, "Motherhood and Childfree Choice: Accounts of Indian Childfree Women", *SageJournals*, vol. 46, no. 7, 2025.
- Merriam Webster Distionary, *No Title*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/childfree>, accessed 8 Sep 2025.
- Mingkase, Nursyamsiah and Inayah rohmaniyah, "Kontruksi Gender dalam Problematika Childfree di Sosial Media Twitter", *Yinyang*, vol. 17, no. 2, 2022.
- Minkin, Rachel, Juliana Horowitz, and Carolina Aragão, "The Experiences of U.S Adults Who Don't Have Children", *Pew Research Center*, 2024.
- Mulyani, Anis Endang Sri and Susri Adeni, *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 1*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Mun'im, Adil Abdul, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan*, Jakarta: Almahira, 2001.

- Musdalipa, *riwayat hidup*, Yogyakarta: wawancara pribadi, 2025.
- , *Alasan Menulis Novel Ours*, Yogyakarta: wawancara pribadi, 2025.
- Nafila Azzahra, “Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”, *Jurnal MECRI Middle Eastern Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 2, 2022.
- Nallanie, Farrencia and Fhelincia Nathanto, “Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral sesaat?”, *SYNTAX IDEA*, vol. 6, no. 06, 2024.
- Nathalie Tiberghien, “The Motherhood Myth: Unrealistic Expectations”, Universitas Illinois di Urbana-Champaign, 2016.
- Nidya, Zelika, Maulida, and dkk, *Gender, Kekerasan seksual dan Anak*, Jawa Timur: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Park, Kristin, “Choosing childlessness: Weber’s typology of action and motives of the voluntarily childless”, *Sociological Inquiry*, vol. 75, no. 3, 2005, pp. 372–402 [<https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2005.00127.x>].
- Pramudya, Rahma, Yahya Nikmat, and dkk, “Pandangan Tokoh Muhammadiyah di Kota Padang Terhadap Childfree”, *uddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2022.
- Puspitasari, Aprilia Hening and Widodo Muktiyo, “Menggugat Stereotip ‘Perempuan Sempurna’: Framing Media Terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan.”, *PALESTReN*, vol. 10, no. 2, 2017.
- Racel Chrastil, *How to Be Childless a History and Philosophy of Life Without Children*, New York: Oxford University Press, 2020.
- Ragil AuliaLailatul Qomariyah, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Surah An-Nisa ayat 32 dan surah Ali Imran ayat 195 serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Sains Student Research*, vol. 3, no. 5, 2025.
- Rich, Adrienne, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, New York: Norton, 1976.
- Rilla Sovitriana, *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.

- Rohmah, Siti and dkk, "Problem Gender dalam feminisme eksistensial simone de Beauvoir", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 6, no. 2, 2021.
- Rosemarie Tong, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*, Amerika Serikat: Westview Press, 2009.
- Samsudin, Titin et al., "Childfree is a form of desecration of the purpose of Marriage", *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 03, 2023, pp. 172–80 [<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i03.247>].
- Sembiring, Ferial Amelia and Rholand Muary, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Masyarakat Batak", *JSPM Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, vol. 4, no. 1, 2023.
- Sharon Hays, *the Cultural Contradictions of Motherhood*, Amerika Serikat: Yale University Press, 1998.
- Sihombing, Riama Maslan, Setiawan Sabana, and dkk, "Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa", *SOSIOHUMANIKA Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan kemanusiaan*, vol. 8, no. 2, 2015.
- Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, New York: Vintage Books, 2011.
- , *Second sex*, Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos*, ed. by Terj. Toni B. Febriantono, Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia", *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, 2022.
- , "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia", *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>].
- Siti Fatima, *Negara dan Perempuan: Representasi Politik Perempuan Masa Orde Baru*, Depok: Rajawali pers, 2022.
- Sugihastuti and Suharto, "Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya", *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2016.

- Suryakusuma and Julia, *Agama, Seks dan kekuasaan*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Susan Bordo, “The Cartesian Masculinization of Thought”, *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, vol. 11, no. 3, 1986.
- Syafa’atun, Tsalits Nashiroh and Aprillia Firmonasari, “Stigmatisasi terhadap individu childfree dalam komentar Youtube: analisis wacana kritis”, *DIGLOSIA*, vol. 7, no. 2, 2024.
- Tanvi Kapoor, “Rethinking Motherhood: A Feminist Exploration of Social Construction of Motherhood in India”, *International Journal of Policy Sciences and Law (IJPSL)*, vol. 1, no. 4, 2021.
- Tere Liye, *Moga Bunda disayang Allah*, Depok: Penerbit Sabar Grip, 2021.
- Terry Arendell, “Conceiving and Investigating Motherhood: The Decade’s Scholarship”, *Journal of Marriage and the Family*, vol. 62, no. 4, 2000.
- Tiara Hanandita, “Kontruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 1, 2022.
- Toeti Heraty, *Transendensi Feminis Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Veltman, Andrea, *Philosophy of Simone de Beauvoir: Critical Essays*, Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- Viktoria Tunggono, *Childfree and Happy*, Yogyakarta: EA books, 2021.
- Wijaya, Irka and Anggara Wisesa, “Motherhood As Leadership in Enabling High-Performance Organization by Nurturing Millennials in A Patriarchal Culture: A Conceptual Revisit”, *International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*, vol. 5, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.31098/ijmesh.v5i2.1013>].
- Yusuf, Muhammad and Lilik Andaryani, “Childfree: Keputusan Bebas Anak dan Cengkraman Patriarki Pada Tubuh Perempuan (Analisis Konstruksi Seksualitas Tubuh Perempuan)”, *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, 2024.
- Zakiah Drajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.